

Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

*The Discourse of Religious Moderation by the Ministry of Religious Affairs: A
Critical Discourse Analysis According to Norman Fairclough*

***Martalia¹, Andri Ashadi², Susilawati³**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Email: martalia845@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the discourse of religious moderation as conveyed by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, utilizing Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) framework. The primary focus is on understanding how religious moderation is represented, how power relations are constructed, and how identity is formed through this discourse. The study adopts a qualitative approach, applying Fairclough's techniques for critical discourse analysis. Data were collected from content related to religious moderation on the official website of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The analysis divides the discourse into three levels: Microstructural, Mesostructural, and Macrostructural. At the Microstructural level, the findings indicate that the representation in the discourse of religious moderation includes comprehensive information and clear metaphors, establishing power relations and positioning journalists as part of governmental authority. At the Mesostructural level, it was found that the Ministry of Religious Affairs' website functions as a government information medium in the religious domain, with journalists as members of the Ministry of Religious Affairs, reaffirming power relations in the dissemination of the discourse. Furthermore, the Macrostructural analysis reveals that the Ministry of Religious Affairs' efforts to construct a narrative of religious moderation are a strategic response to social threats disrupting national unity, such as radicalism and intolerance. This study confirms that the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia uses its website as the primary platform for spreading the discourse of religious moderation as an effort to face social challenges and strengthen national unity. The critical discourse analysis demonstrates that representation, power relations, and identity formation through the discourse of religious moderation play a crucial role in this effort.

Keywords: *Religious Moderation, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, Ministry of Religious Affairs Indonesia*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis wacana moderasi beragama yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana moderasi beragama direpresentasikan, bagaimana relasi kuasa terkonstruksi, dan bagaimana identitas dibentuk melalui wacana tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan teknik analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data dikumpulkan dari konten yang terkait dengan moderasi beragama pada situs web resmi

Kementerian Agama Republik Indonesia. Analisis dilakukan dengan membagi wacana menjadi tiga tingkat yaitu Mikrostruktural, Mesostruktural dan Makrostruktural. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tingkat Mikrostruktural, representasi dalam wacana moderasi beragama mencakup informasi yang lengkap dan metafora yang jelas, membangun relasi kuasa dan memosisikan wartawan sebagai bagian dari otoritas pemerintah. Pada tingkat Mesostruktural, ditemukan bahwa situs web Kementerian Agama berfungsi sebagai medium informasi pemerintah dalam bidang keagamaan, dengan wartawan sebagai anggota dari Kementerian Agama, yang menegaskan kembali relasi kuasa dalam penyebaran wacana. Kemudian, analisis Makrostruktural menunjukkan bahwa upaya Kementerian Agama dalam membangun narasi moderasi beragama merupakan respons strategis terhadap ancaman sosial yang mengganggu persatuan bangsa, seperti radikalisme dan intoleransi. Kajian ini mengonfirmasi bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan situs webnya sebagai platform utama untuk menyebarkan wacana moderasi beragama sebagai upaya menghadapi tantangan sosial dan memperkuat persatuan nasional. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa representasi, relasi kuasa, dan pembentukan identitas melalui wacana moderasi beragama memainkan peran penting dalam upaya tersebut.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Kementerian Agama*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir pemerintah Republik Indonesia menggalakkan program moderasi beragama dengan tujuan untuk mengatasi radikalisme, ekstremisme dan konflik agama yang tak terhindarkan dalam konsep kebinekaan, serta bertujuan untuk merawat keindonesiaan dalam bingkai NKRI (Taufiq dan Alkholid 2021). Pemerintah menjadikan Kementerian Agama sebagai *leading sector* dalam menjalankan program moderasi beragama, dalam praktiknya yang menjadi keprihatinan pemerintah khususnya Kementerian Agama di atas memang terjadi. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh beberapa hasil survei, di antaranya hasil survei BNPT terkait radikalisme menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya radikalisme masyarakat memiliki nilai yang patut diperhatikan yaitu 58,0 dari skala 0-100 (BNPT, 2017). Selain itu, survei tentang radikalisme juga dilakukan di 100 sekolah menengah di Jakarta dan sekitarnya. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir 50% siswa menyokong aksi kekerasan untuk menghadapi persoalan moralitas dan konflik keagamaan (Pranowo 2011). Survei lain membuktikan bahwa radikalisme juga mewabah ke

PNS ditemukan bahwa 19,4 persen PNS menyatakan menentang Pancasila (Susanto 2017). Selain itu penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kasus-kasus penistaan agama, yang dinilai menjadi faktor pemicu konflik antar umat beragama. Seperti kasus yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama dalam berpidato di hadapan masyarakat Kepulauan Seribu beliau menyinggung surat AL-Maidah Ayat 51 (Elizabeth 2019). Hal ini juga membuktikan bahwa gerakan 212 menjadi pemicu naiknya intoleransi di Indonesia dibuktikan oleh survei LSI (VOA Indonesia 2018).

Faktor-faktor tersebut menjadi latar belakang adanya program moderasi beragama, selain aksi nyata dengan melakukan berbagai penyuluhan dan narasi wacana di seluruh kalangan, Kementerian Agama juga membuat narasi wacana terkait moderasi beragama melalui wacana yang diterbitkan di *website* resmi miliknya. Norman Fairclough dalam (Hamdan 2019) mengatakan bahwa wacana adalah aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, artinya bahasa memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial dan praktik-praktik sosial secara khusus, serta keterkaitan dengan konteks secara umum, memiliki hubungan dialektika (timbang balik) dengan dimensi-dimensi praktik sosial lainnya terutama dimensi yang terkait dengan unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan.

Topik moderasi beragama sudah banyak diteliti oleh para ahli. Studi itu dapat dikelompokkan kepada; *pertama*, moderasi beragama dalam bidang pendidikan (Anjeli Aliya Purnama Sari 2012; Anon 2016; Awaluddin 2021; Mayske Rinny Liando and Universitas 2006; Muhamad 2021; Naj'ma and Bakri 2023; Ramadhan 2023). *Kedua*, moderasi beragama dalam Islam dan Quran (Alfaini 2021; Andi Abdul Hamzah 2021; Arif 2020; Aziz 2021; Fitriani 2022; Fitriani and Fathurrohman 2022; Habibie et al. 2022; Husna 2022; Nurdin 2021). *Ketiga*, moderasi beragama dalam perspektif agama-agama di Indonesia (Amri 2021). *Keempat*, moderasi beragama di media (Albana, Riset, and Nasional 2022; Alfajri and Pito 2021; Burhanuddin and Khumaini 2021; Fahrurrozi and Thohri

2019; Kosasih et al. 2020; Lazulfa and Faristiana 2023; Mujizatullah 2021; Thadi 2022).

Sekalipun topik tentang berbagai kegiatan moderasi beragama sudah dibahas tetapi penelitian tentang bagaimana moderasi beragama dinarasikan melalui website Kementerian Agama dan bagaimana hubungan antara narasi wacana tersebut dengan masyarakat Indonesia, ini tampaknya luput dari kajian para peneliti. Artikel ini ingin mendalami kajian tersebut. Hal ini setidaknya didasarkan pada; pertama, kegiatan narasi wacana moderasi beragama melalui media dapat menjangkau banyak orang, karena penerobosan internet di Indonesia sudah menjangkau 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi sebesar 275.773.901 jiwa (Wahidmurni 2017).

Oleh karena itu studi tentang media dijadikan sebagai sarana dalam membangun narasi wacana ideologi moderasi beragama ini sangat penting untuk dikaji. Studi ini memiliki argumen bahwa wacana moderasi beragama menjadi pokok pikiran dalam menciptakan pemahaman yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama (Wildani Hefni, 2020). Melalui analisis wacana kita akan mengetahui bukan hanya makna yang disampaikan pada isi teks berita, melainkan mengetahui sebab akibat yang disampaikan oleh isi teks berita (Eriyanto 2011). Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu bagaimana konsep moderasi beragama Kementerian Agama dipahami dalam analisis wacana kritis dan bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap wacana moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

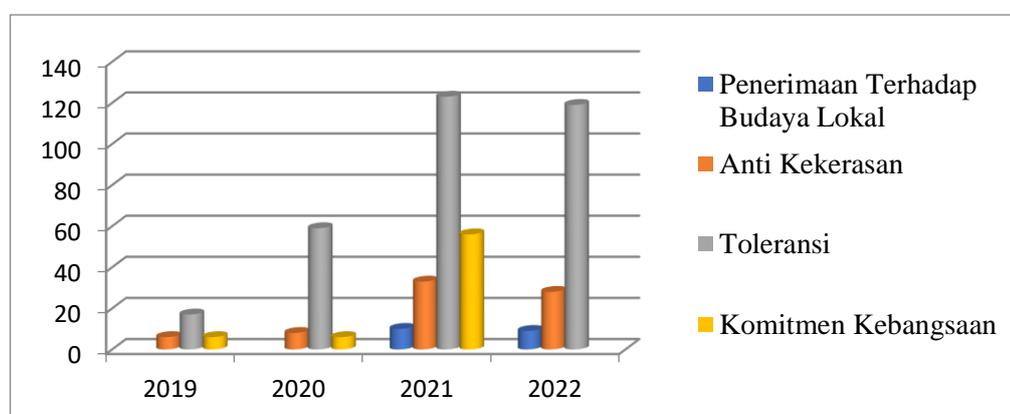
B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dianalisis berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data dikumpulkan dari sumber-sumber *online*, dengan sumber utama situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu <https://www.kemenag.go.id> serta berbagai artikel pendukung lainnya. Pengambilan data dilaksanakan dengan metode penelusuran dokumen, yang memfokuskan pada periode Oktober 2019 hingga

September 2022. Seleksi data dilakukan melalui identifikasi kata kunci yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai tradisi, toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, kesetaraan gender, kemaslahatan, kemanusiaan, kemajemukan, dan keseimbangan. Kajian ini mengidentifikasi empat klasifikasi topik utama dalam wacana moderasi beragama yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga dimensi utama sesuai dengan teori Fairclough: analisis teks (Mikro struktural), praktik wacana (Mesostruktural), dan praktik sosial-budaya (Makrostruktural). Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada representasi, relasi, dan identitas yang termanifestasi dalam wacana. Dimensi praktik wacana mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, mengungkap bagaimana teks diproduksi dan diterima oleh audiensnya, serta bagaimana lingkungan sosial dan kondisi pembuat teks berpengaruh. Analisis pada dimensi sosial-budaya mengasumsikan bahwa konteks sosial eksternal media turut mempengaruhi emergensi wacana di media, mengakui bahwa redaksi dan wartawan beroperasi dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia



Grafik topik dalam wacana moderasi beragama Kemenag RI 2019-2022

Sepanjang Oktober 2019-September 2022 wacana moderasi beragama

pada website Kementerian Agama terdapat empat topik yang sesuai dengan indikator moderasi beragama. Grafik diatas menguraikan pasang surutnya wacana yang di publikasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui websitenya. Topik dengan jumlah terbanyak diwacanakan yakni topik terkait toleransi, dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough dikatakan bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media seperti ideologi dan kepentingan, aktor bahkan praktik sosialnya (Pratista and Herdiansah 2022). Secara keseluruhan data yang dikumpulkan terkait wacana moderasi beragama di website Kementerian Agama Republik Indonesia sepanjang Oktober 2019-September 2022 diperoleh sebanyak 512 wacana. Berikut ini empat wacana yang merepresentasikan masing-masing indikator moderasi beragama yang diwacanakan:

Klasifikasi Topik	Wacana
1. Komitmen Kebangsaan	“Kementerian Agama dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) kembali menggelar pertemuan untuk mematangkan kerja sama program Penguatan Ideologi Pancasila dalam Moderasi Beragama. Pertemuan Kemenag dengan jajaran BPIP ini dipimpin oleh Sekjen Kemenag Nizar dan berlangsung di Kantor Kemenag Jalan Lapangan Banteng Barat, Jakarta Pusat. Perwakilan BPIP dihadiri Direktur Pengkajian Kebijakan Pembinaan Ideologi Pancasila, Muhammad Sabri, Direktur Analisis dan Penyelarasan, Agus Moh Najib, Direktur Penyusunan Rekomendasi dan Kebijakan Regulasi R.Dian Muhammad Johan Johor Mulyadi beserta jajaran. Dalam audiensi bersama Sekjen Nizar, Muhammad Sabri mengatakan audiensi ini merupakan tindaklanjut dari pertemuan sebelumnya untuk mematangkan konsep kerja sama BPIP dan Kemenag dalam program Penguatan Ideologi Pancasila dalam Moderasi Beragama. "Kami berharap pertemuan ini menjadi titik ikhtiar kita bersama serta menindaklanjuti kerja sama antara Kementerian Agama RI dan BPIP pada tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembinaan Ideologi Pancasila," kata Muhammad Sabri mengawali pertemuan, Senin (14/3/2022). "Kami membawa Buku Sigma Pancasila, Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan yang diterbitkan oleh BPIP. Semoga buku ini dapat menjadi

rujukan dalam materi program kerja sama nanti khususnya dalam pengembangan studi lintas agama di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama," sambung Muhammad Sabri. Sekjen Kemenag Nizar menyambut baik tindak lanjut dari Mou antara Kemenag dengan BPIP yang pernah terjalin pada tahun 2020. Menurut Nizar, Kementerian Agama sudah menyiapkan roadmap Moderasi Beragama. Pada tahap awal Kemenag sudah membekali pemahaman Moderasi Beragama di kalangan eselon I dan Staf Khusus dan Staf Ahli Menteri Agama. Begitu juga dengan pelatihan pelopor Moderasi Beragama untuk ASN dan Penggerak Moderasi Beragama bagi guru dan penyuluh. Ia menambahkan empat indikator moderasi beragama yang terus dikampanyekan Kementerian Agama bersama stakeholder lainnya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal, "Kami juga sudah menyiapkan narasumber nasional, instruktur nasional dan trainer nasional dalam penguatan Moderasi Beragama. Kami menyambut baik kerja sama ini dan akan membentuk tim dalam menyusun materi kerja sama dengan BPIP. Kerja sama ini penting dalam mengelaborasi Ideologi Pancasila, Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Beragama. Kita akan suport," tandas Sekjen. Ikut mendampingi Sekjen, Kepala Biro Hukum dan KLN Ahmad Bahiej, Direktur KSKK Moh Ishom, Kapus PKUB Wawan Djunaidi dan Kepala Subdirektorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Ruchman Basori"

2. Toleransi

Cimahi (Kemenag) --- Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'adi mengatakan Moderasi Beragama memastikan sesama umat beragama bisa membuka ruang untuk saling menghargai perbedaan. Pandangan ini disampaikan Wamenag Zainut Tauhid Sa'adi di hadapan puluhan ASN Kemenag Kota Cimahi, Jawa Barat dalam Pembinaan dan Penguatan Moderasi Beragama bagi ASN Kemenag yang juga digelar secara daring. "Moderasi Beragama memastikan kita bisa membuka ruang untuk saling menghargai perbedaan dengan orang lain. Bahwa kita meyakini agama kita yang benar dan memberikan hak keyakinan kepada mereka yang berbeda agama," ujar Wamen dalam kunjungan kerjanya ke Kankemenag Cimahi, Sabtu (12/2/2022). Pembinaan dan penguatan Moderasi Beragama bagi ASN Kemenag Kota Cimahi ini turut dihadiri Sekda Kota Cimahi Dikdik Suratno

Nugrahawan, Plt. Kakanwil Kemenag Jabar H. Yusuf, dan Kakankemenag Kota Cimahi H. Dudu Rohman. Dijelaskan Wamenag, moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama yang sudah dicanangkan Menag Yaqut Cholil Qoumas dan wajib diikuti oleh segenap ASN Kemenag. "Ini menjadi persoalan penting yang harus dipahami bersama. Sebab masih banyak yang belum memahami moderasi beragama. Yang dimoderatkan itu bukan agamanya, melainkan cara beragama dan memahami agama itu sendiri," ujar Wamenag. "Perbedaan adalah sunatullah dan pemberian Tuhan. Jangan kita seolah-olah menjadi panitia surga dengan menyalahkan orang yang berbeda keyakinan. Apalagi sampai menyematkan label kafir kepada mereka yang tidak seiman atau berbeda keyakinan," sambung Wamenag. Dalam kesempatan itu, Wamenag juga berkisah saat menjabat Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia ia pernah didatangi sejumlah ulama asal Afganistan. Saat itu, kata Wamenag, para ulama Afganistan merasa kagum akan toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia. "Kunjungan para ulama Afganistan itu ternyata untuk belajar bagaimana Islam Wasathiyah bisa tumbuh dan berkembang di tengah ragam budaya, bahasa dan agama di Indonesia yang dipersatukan oleh Pancasila," jelas Wamenag. Ia menambahkan, Indonesia bukankah negara agama dan bukan negara sekuler. Namun tanpa Moderasi Beragama Indonesia akan tercerai berai. "Mari kita tebarkan narasi-narasi yang menyejukkan, narasi toleransi, kerukunan, narasi kebangsaan dan persatuan untuk Indonesia maju," tandas Wamenag.

- 3. Anti Kekerasan** Ciputat (Balitbang Diklat)--Salah Satu Indikator Moderasi Beragama adalah Anti kekerasan dalam penyelesaian masalah. Berbagai masalah harus dihadapi dan diselesaikan dengan jalan dialog. Pernyataan tersebut disampaikan plt. Kepala Badan Litbang dan Diklat Abu Rokhmad saat memberi arahan dan membuka pelatihan penguatan moderasi beragama angkatan VIII dan IX di kampus Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Senin (4/4/2022) Lebih lanjut Plt. Kaban menekankan penyelesaian dialog yang dilakukan dengan cara dialog adalah tanda sebagai bangsa yang beradab. "kekerasan bukan jalan utama yang bila dipakai maka dunia sudah selesai. Budaya anti kekerasan harus menjadi

doktrin keyakinan kita dalam beragama”, tekan dia. Staf Ahli Menteri Agama Bidang Hukum dan HAM ini mengingatkan peserta untuk tidak membungkus kekerasan dengan agama. “kekerasan bila dibungkus agama berdampak dahsyat. Agama domain yang suci dan mulia, maka disebar dengan baik,” tekannya. “Bila penguatan moderasi beragama sukses, Maka agama-agama akan merayakan kesuksesannya,” tutupnya. Pada saat yang sama, ketua panitia pelatihan, Efa Ainul Falah melaporkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan selama 6 hari, pada 4 s.d. 9 April 2022. Kegiatan diikuti oleh 60 peserta dari widyaiswara Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dan Balai Diklat Keagamaan (BDK) serta para dosen dari lima belas perguruan tinggi. “Pusdiklat menjalankan program prioritas kemenag berupa moderasi beragama dan akan terus mendukung program tersebut”. ungkap Efa. Pasca pelatihan seluruh peserta siap menjadi trainer moderasi beragama yang dilaksanakan unit kerja lain. “Pokja moderasi beragama dapat menugaskan alumni pelatihan ToT untuk menjadi trainer,” tutup Efa

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Jakarta (Kemenag) --- Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas didaulat menjadi pembicara pada Simposium Internasional yang mengangkat tema “Moderasi Beragama antara Cita-cita dan Realita”. Simposium ini diselenggarakan oleh el-Bukhari Institute, bekerja sama dengan Ditjen Bimas Islam, dan LABPSA UIN Ar Raniry, Banda Aceh. "Moderasi Beragama berakar pada budaya lokal. Jadi, penghormatan terhadap budaya lokal merupakan indikator dari konsep ini," kata Menag Yaqut saat memberikan sambutan secara daring dari kantor Kementerian Agama, Jakarta, Rabu (9/3/2022). Menag menjelaskan bahwa Moderasi Beragama bukanlah memoderasi agama, tetapi memoderasi cara umat memahami dan mengamalkan agama. Ada empat indikator seseorang dikatakan memiliki pemahaman keagamaan yang moderasi, yaitu: komitmen kebangsaan yang kuat, toleransi beragama, menghindari kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Konsep Moderasi Beragama, kata Menag, dapat diterapkan dalam konteks semua bangsa. Sebab, nilai-nilai moderasi bersifat universal. Anti kekerasan dan toleransi, misalnya, sangat dibutuhkan untuk melakukan resolusi konflik. Penguatan komitmen persatuan bangsa dan penghormatan terhadap tradisi suatu bangsa juga merupakan keharusan untuk

membangun kerukunan. "Oleh karena itu, simposium ini perlu terus mengelaborasi konsep Moderasi Beragama, mencari ide dari negara lain, menggali nilai-nilai dari berbagai daerah di Indonesia, dan sebagainya," harapnya. Menag menyambut baik keterbukaan simposium ini untuk belajar dari konteks budaya masyarakat Aceh dan Nusa Tenggara Timur. Ke depan, kearifan lokal provinsi-provinsi lain di Indonesia juga bisa terus dielaborasi untuk memperkuat konsep Moderasi Beragama. Dalam hal ini, peran perguruan tinggi Islam sangat diharapkan, termasuk forum akademik seperti Simposium ini. "Saya berharap acara akademik ini menyebarkan ide dan membangun kontribusi baru untuk moderasi agama, peradaban Islam dan dunia," tutup Menag Yaqut.

2. Analisis Miktostruktural

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan media dalam wacana moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat dua alat yang menandai representasi tema seseorang, yaitu melalui (1) kosakata; diksi, ungkapan eufimistik dan (2) gramatika; tata bahasa; fungsi sintaktis dan bentuk pemberitaan. Pada data (1) *Komitmen Kebangsaan*. Muhammad Sabri : "*Kami berharap pertemuan ini menjadi **titik ikhtiar** kita bersama serta menindaklanjuti kerja sama antara Kementerian Agama RI dan BPIP pada tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembinaan Ideologi Pancasila*". Berdasarkan teks diatas Muhammad Sabri menggunakan ungkapan *eufimistik* yang ditujukan terhadap program moderasi beragama dan ditandai dengan hadirnya fungsi *sintaktis* keterangan "*titik ikhtiar*". *Titik* diartikan sebagai fokus dan *ikhtiar* dimaknai sebagai alat, syarat untuk mencapai maksud, daya upaya. Dapat dimaknai dari *eufimistik* yang digunakan pada kalimat tersebut yakni program moderasi beragama dijadikan sebagai usaha pemerintahan dalam mewujudkan visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena realitas menunjukkan konflik berbasis agama masih sering terjadi dan dapat mengancam kesatuan bangsa (Kosim 2021).

Pada data (2) *Toleransi*. Wamenag : "*Perbedaan adalah sunatullah dan pemberian Tuhan. Jangan kita seolah-olah menjadi **panitia surga** dengan menyalahkan*

orang yang berbeda keyakinan. Apalagi sampai menyematkan label kafir kepada mereka yang tidak seiman atau berbeda keyakinan". Penggunaan kata yang ditebalkan menggiring khlayak untuk tidak merasa paling benar dan memandang rendah pandangan orang lain (eksklusif) dalam beragama yang berpotensi menciptakan ketegangan antara kelompok yang berbeda serta mengganggu hubungan antar individu bahkan kesatuan dalam masyarakat. Pada data (3) *Anti Kekerasan*. "kekeraan bila **dibungkus** agama berdampak dahsyat. Agama domain yang suci dan mulia, maka disebar dengan baik,". Pemilihan kata *dibungkus* mengarah kepada mengatasmakan. Yang apabila dilakukan akan merusak domain agama.

Pada data (4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal : "Moderasi Beragama antara *cita-cita* dan *realita*". Kata *cita-cita* merepresentasikan bahwa moderasi beragama berada pada level harapan, impian, yang harus terus diusahakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Sedangkan *realita* merujuk pada apa yang benar-benar ada, terjadi, atau bersifat nyata. Penggunaan kata *antara* sebelum kata *cita-cita* dan *realita* digunakan untuk mempersanding dua keadaan. Realitasnya, kasus-kasus intoleransi agama di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, seperti penyerangan terhadap tempat ibadah, penolakan pembangunan tempat ibadah baru, dan penyerangan terhadap umat agama tertentu (Saputra, Hardi, and Rahmat 2023). Menangkal itu, Pemerintah Republik Indonesia giat mengampanyekan moderasi beragama sebagai upaya menangkal berbagai kasus intoleransi yang tersebar (Aini, Aulia, and Zulfahmi 2022) dalam upaya mewujudkan *cita-cita*.

Adapun relasi yang terbangun dari keempat wacana adalah relasi struktural yang melahirkan kuasa. Identitas yang dibangun oleh wartawan pada teks adalah memosisikan dirinya sebagai bagian dari pemegang otoritas tertinggi, dalam hal ini Kementerian Agama. Dari keempat wacana tersebut wartawan tidak memosisikan dirinya secara independen atau menambahkan pernyataannya sendiri terkait kegiatan yang sedang berlangsung. Bahkan pada data (1), (2), dan (3) wartawan tidak melibatkan gagasan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan yang diliput melainkan gagasan pihak-pihak yang terlibat dalam

keanggotaan Kementerian Agama atau pemegang otoritas pada kegiatan yang sedang berlangsung. Adapun gagasan-gagasan yang dimunculkan hanya merupakan gagasan pendukung terkait gagasan yang dikeluarkan Kementerian Agama, tidak terdapat satu gagasan pertentangan yang dibangun dalam teks.

Seyogianya wartawan menyajikan berita dengan berimbang, tidak hanya pernyataan keanggotaan Kemenag yang ditampilkan dalam teks berita tetapi juga gagasan pihak lain yang terlibat dalam acara tersebut. Dengan penyajian berita yang hanya berat di satu pihak, juga menjadi bahan pertimbangan pembaca atas kebenaran berita tersebut, bisa saja khalayak (pembaca) berasumsi bahwa ada gagasan-gagasan yang disembunyikan oleh wartawan, seperti gagasan yang bertolak belakang dengan gagasan yang disampaikan oleh Kemenag, yang jika ditampilkan akan membuat keraguan atas program yang dicanangkan dan secara kuasa tentu wartawan berpihak pada gagasan Kemenag karena dilihat dari profil wartawan yang tertulis dalam teks berita, mereka adalah bagian dari Kementerian Agama sendiri, tentu saja jika dalam penyajian berita tidak ada gagasan pertentangan yang ditampilkan dalam teks berita. Hal ini tentu bukan tidak berdampak bagi khalayak (pembaca) karena status yang dipikul oleh wartawan tersebut, bisa saja khalayak berasumsi bahwa profesi wartawan dan keanggotaan dalam Kementerian Agama adalah suatu kesatuan yang melekat dan tidak terpisah. Padahal antara kedua profesi tersebut sangat jauh berbeda dan tidak ada kaitannya antara satu sama lain. Dengan penyajian berita yang tidak berimbang ini dapat dinyatakan bahwa wartawan dalam pembuatan teks berita Kementerian Agama Republik Indonesia pada website resminya tidak menjalankan fungsinya sebagai wartawan dengan baik.

3. Analisis Mesostruktural

Dalam analisis dimensi mesostuktural ini penulis akan menguraikan hasil analisis dari proses produksi teks, yang merupakan salah satu aspek dalam praktik diskursus. Di bagian ini, diharapkan penulis memberikan hasil analisis mengenai aspek-aspek utama dalam proses pembuatan sebuah teks yaitu sisi individual dari pekerja media (wartawan) yang berperan dalam mengonstruksi wacana yang ditampilkan, serta hubungan antara wartawan dengan organisasi

media terkait. Website Kementerian Agama Republik Indonesia adalah media penyampaian informasi urusan pemerintahan dalam bidang agama, yang mana Kementerian Agama merupakan *leading sector* dalam menjalankan program moderasi beragama. Dalam hal ini website Kementerian Agama telah menjadi ruang penyampaian informasi pemerintahan bidang keagamaan salah satunya informasi mengenai moderasi beragama. Dengan adanya website resmi Kementerian Agama Republik Indonesia ini membantu membangun kepercayaan publik terhadap berita yang diterima merupakan berita akurat dan mampu dipertanggungjawabkan. Adanya website ini juga bertujuan untuk membagikan informasi terkait progres yang dilakukan oleh Kementerian Agama dengan mudah dan cepat.

Sejauh pengamatan penulis, profil pekerja media (wartawan) dalam website ini merupakan bagian dari keanggotaan Kementerian Agama sendiri. Oleh karena itu, tampak pekerja dalam media (wartawan) ini hanya menjalankan tugas sebagai bagian dari keanggotaan Kementerian Agama dalam membantu melancarkan visi misinya tanpa menjalankan tugas dan fungsi pekerja media (wartawan) dengan baik. Sedangkan tugas antara keduanya tidak berkaitan, dengan begitu relasi yang terbangun dalam wacana yang ditampilkan pada website Kementerian Agama ini adalah relasi kuasa.

Selanjutnya, penulis mencoba untuk mengeksplorasi proses konsumsi teks oleh khalayak terhadap wacana ini dalam website Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk melihat proses teks dikonsumsi, penulis mengambil data pada jumlah pengunjung website, data diperoleh dengan menggunakan tools visitor website, yaitu *Statshow*. Tools visitor ini menampilkan bahwa website Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki "*tayangan halaman harian: 54.591, pengunjung harian: 24.814. Menjangkau sekitar 744.420 pengguna dan memberikan sekitar 1.637.730 tampilan halaman setiap bulan*". Data tersebut merupakan validasi bahwa wacana yang dibangun oleh pekerja media dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat, tanpa memberikan komentar terkait wacana yang ditampilkan.

4. Analisis Makrostruktural

Dimensi terakhir yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah dimensi Makrostruktural yang didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul di media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah ruang atau kotak kosong yang steril, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya.

Secara keseluruhan pada tingkatan makrostruktural, narasi wacana Kementerian Agama tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang sempat terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan. Pada data (1) *komitmen kebangsaan; "Kementerian Agama dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) kembali menggelar pertemuan untuk mematangkan kerja sama program Penguatan Ideologi Pancasila dalam Moderasi Beragama"*. Munculnya wacana tersebut dipengaruhi oleh berbagai fenomena yang terjadi diluar media, seperti yang ditunjukkan oleh Riset LPPM UNUSIA menunjukkan tumbuhnya beberapa gerakan Islam eksklusif. LPPM UNUSIA meyakini bahwa keberadaan gerakan Islam eksklusif yang hadir secara sistematis di kampus melalui berbagai organisasi mahasiswa dapat membahayakan kebinekaan kampus negeri (Bbc.com 2019). Selain itu studi (Maisah 2021) menunjukkan banyak anak muda yang terlibat dalam segala macam kegiatan dan budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa, misalnya dalam aspek pakaian, anak muda mengikuti gaya pakaian budaya Barat, yang tentunya bertentangan dengan tata krama pakaian budaya timur.

Pada data (2) *Toleransi; "Perbedaan adalah sunatullah dan pemberian Tuhan. Jangan kita seolah-olah menjadi panitia surga dengan menyalahkan orang yang berbeda keyakinan. Apalagi sampai menyematkan label kafir kepada mereka yang tidak seiman atau berbeda keyakinan,"*. Wacana ini hadir dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi dimasyarakat, diantaranya studi (Advertorial 2020) menyatakan bahwa Sekitar 87 persen guru dan 86 persen siswa setuju bahwa pemerintah melarang adanya kelompok minoritas yang menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, 37 persen mahasiswa setuju bahwa jihad adalah qital yang berusaha melawan musuh Islam, dan 23 persen setuju bahwa bom bunuh diri adalah bagian dari

jihad Islam. Lebih mirisnya, 33 persen berpendapat bahwa intoleransi terhadap minoritas tidak menjadi masalah. Survei ini menyajikan intoleransi di lingkungan sekolah. Dalam skala yang lebih besar, Halili, direktur penelitian di Setara Institute, mengatakan intoleransi telah memapari kaum muda. (Ane 2019) juga mengungkapkan kasus intoleransi terbanyak menyangkut pelarangan atau pembubaran ritual, ceramah, pengajian dan ibadah agama atau kepercayaan tertentu yaitu sebanyak 12 kasus. Selain itu, 11 kasus intoleransi antara lain larangan membangun rumah atau tempat ibadah menurut agama tertentu.

Data (3) *Anti Kekerasan; "kekerasan bukan jalan utama yang bila dipakai maka dunia sudah selesai. Budaya anti kekerasan harus menjadi doktrin keyakinan kita dalam beragama"*. Hal ini dipicu oleh pergolakan masyarakat seperti kasus bom bunuh diri, terorisme. Studi (Mudassir 2019) menyebutkan bahwa pada 13 November 2019, bom bunuh diri meledak di kawasan Polrestabes Medan, Sumatera Utara. Pada 2019, aparat keamanan menangkap sedikitnya 275 pelaku tindak pidana terorisme, berdasarkan dokumen yang diberikan kepolisian dalam sidang dengan Komisi III DPR saat itu. (Ibrahim 2022) juga menyatakan Detasemen Khusus (Densus) 88 antiteror Mabes Polri berhasil menangkap sekitar 11 terduga teroris pada 2022. Mereka adalah teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan pendukung Islamic Statement Of Iraq and Syria (ISIS). Namun, juga ada yang berasal dari Jemaah Islamiyah (JI). Densus 88 saat ini bekerja intensif di sekolah, pesantren, dan masjid. Tujuannya adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar memahami radikalisme.

Data (4) *Akomodatif Terhadap Budaya Lokal; "Moderasi Beragama berakar pada budaya lokal. Jadi, penghormatan terhadap budaya lokal merupakan indikator dari konsep ini,"*. Narasi ini hadir menanggapi peristiwa di tengah masyarakat seperti adanya penolakan atas tradisi lokal yang ada di Indonesia diantaranya penolakan tradisi Massorong. Tradisi Massorong merupakan ritual menghanyutkan makanan di aliran sungai dengan menggunakan walasuji, adapun alasan penolakan adalah tradisi Massorong bertentangan dengan ajaran Islam (Sumarni 2021).

D. Penutup

Setelah menganalisis wacana moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Dari perspektif mikrostruktural, temuan menunjukkan bahwa representasi wacana mengandung metafora yang kaya dan jelas, menciptakan suatu set informasi lengkap. Hubungan yang terjalin dalam wacana ini menegaskan adanya struktur kekuasaan yang dominan, dimana identitas wartawan dibentuk sedemikian rupa sehingga mereka tampak sebagai bagian integral dari otoritas puncak, yaitu Kementerian Agama. Pada tingkat mesostruktural, hasil analisis menandakan bahwa wartawan di situs web ini, sebagai bagian dari Kementerian Agama, tampak tidak sepenuhnya menjalankan fungsi kritis media. Hal ini menimbulkan kesan bahwa mereka lebih banyak berperan sebagai anggota dari organisasi tersebut daripada sebagai pekerja media independen, sehingga wacana yang disajikan cenderung mencerminkan relasi kekuasaan. Terakhir, dari sudut pandang makrostruktural, upaya Kementerian Agama dalam membangun narasi moderasi beragama melalui situs webnya terlihat sebagai respons strategis terhadap tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti radikalisme, intoleransi, penurunan rasa nasionalisme, dan kurangnya penerimaan terhadap budaya lokal. Inisiatif ini menunjukkan kesadaran Kementerian Agama akan pentingnya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Advertorial. 2020. "Menilik Laku Intoleran Di Kalangan Siswa Dan Mahasiswa." *Tirto.Id* 1.
- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi. 2022. "Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3(1):69–81. doi: 10.22373/jsai.v3i1.1687.
- Albana, Hasan, Badan Riset, and Inovasi Nasional. 2022. "Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Instagram."

- 17(1):2022–36.
- Alfaini, Sania. 2021. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia." *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):113. doi: 10.47453/permata.v2i2.399.
- Alfajri, Ahmad, and Abdul Haris Pito. 2021. "Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9(2):136–53. doi: 10.36052/andragogi.v9i2.237.
- Amri, Khairul. 2021. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4(2). doi: 10.14421/lijid.v4i2.2909.
- Andi Abdul Hamzah, Muhammad Arfain. 2021. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama." *Juornal Tafseer* 9(1):27–45.
- Ane. 2019. "Sepanjang 2019, Imparsial Sebut 31 Kasus Intoleransi Di Indonesia."
- Anjeli Aliya Purnama Sari. 2012. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Januari 2020* 66(3):37–39.
- Anon. 2016. "Konteks Penelitian." 2(2):1–23.
- Arif, Muhammad Khairan. 2020. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11(1):22–43. doi: 10.34005/alrisalah.v11i1.592.
- Awaluddin, A. Fajar. 2021. "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran." *Jurnal Al-Wajid* 2(1):379–89.
- Aziz, Abdul. 2021. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia) Religious." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21(01):218–31.
- Bbc.com. 2019. "'Gerakan Islam Eksklusif' Tumbuh Subur Di Kampus-Kampus Negeri, Menurut Studi NU." *BBC NEWS Indonesia*.
- Burhanuddin, Hamam, and Fahmi Khumaini. 2021. "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):388–416. doi: 10.21274/taalum.2021.9.2.388-416.
- Elizabeth. 2019. "Analisis Framing Reuni 212." (40):1–7.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Fahrurrozi, and Muhammad Thohri. 2019. "Media Dan Dakwah Moderasi : Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan on-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri." *Media Dan Dakwah Moderasi* 17(1):155–80.
- Fitriani, F., and A. A. Fathurrohman. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Di Tengah Darurat Literasi Media." ... : *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1):1–8.
- Fitriani, Fitriani. 2022. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4(2):97–106. doi: 10.30659/jspi.v4i2.18988.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul

- Wachidah, and Anggoro Sugeng. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8):3194-3203. doi: 10.54371/jiip.v5i8.820.
- Hamdan. 2019. "Wacana Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Jurnal Komodifikasi* Volume 7(1):17-32.
- Husna, Husnah. Z. 2022. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi." *Al-Mutsla* 4(1):41-53. doi: 10.46870/jstain.v4i1.202.
- Ibrahim, Arfandi. 2022. "Sepanjang 2022, Densus 88 Tangkap 11 Teroris Dari Gorontalo." *Liputan6.Com*. Retrieved (<https://www.liputan6.com/regional/read/5166997/sepanjang-2022-densus-88-tangkap-11-teroris-dari-gorontalo?page=2>).
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Aceng Abdul Kodir. 2020. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lazulfa, Haiyin Lana, and Andhita Risiko Faristiana. 2023. "Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2(1):16-33.
- Maisah, Riyadul. 2021. "PUDARNYA RASA NASIONALISME DAN PATRIOTISME." *Mparrafidrajat.Sch.Id*. Retrieved (<http://www.smparrafidrajat.sch.id/2020/10/pudarnya-rasa-nasionalisme-dan.html>).
- Mayske Rinny Liando, Hadirman, and Universitas. 2006. "Al-Quran Dan Terjemahan Juz 2, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006)." 36. doi: 10.30868/ei.v11i01.2089.
- Mudassir, Rayful. 2019. "Potret Terorisme 2019: Delapan Aksi Terorisme, 275 Pelaku Dicidaduk."
- Muhamad, Murtadlo. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni Memajukan Negeri*.
- Mujizatullah, Mujizatullah. 2021. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif Pada Sekolah Umum/Madrasah Di Kabupaten Bone." *Pusaka* 9(2):231-50. doi: 10.31969/pusaka.v9i2.526.
- Naj' ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. 2023. "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5(2):421-34. doi: 10.22515/academica.v5i2.4919.
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18(1):59. doi: 10.22373/jim.v18i1.10525.
- Pranowo, Bambang. 2011. *Survei: Hampir 50% Pelajar Setuju Tindakan Radikal*.
- Pratista, Bagas Teguh, and Ari Ganjar Herdiansah. 2022. "MENCEGAH PERKEMBANGAN POPULISME ISLAM: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP NARASI MENTERI AGAMA." 18(2):60-80.
- Ramadhan, Ahmad Thoha Nur. 2023. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan

- Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Di SMAN Kebakkramat Tahun Ajaran 2022/2023." 4(1):88-100.
- Saputra, Irvan Nurfauzan, Azkaa Rahiila Hardi, and Revo Rahmat. 2023. "Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia, Studi Kasus 'Cilegon, Kota Tanpa Gereja"." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(2):1-19.
- Sumarni. 2021. "Tradisi Massorong: Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar." *Frontiers in Neuroscience* 14(1):1-148.
- Susanto, Andi. 2017. "Survei Membuktikan Radikalisme Mewabah Ke PNS."
- Taufiq, Firminda, and Ayu Maulida Alkholid. 2021. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41(2):134-47. doi: 10.21580/jid.v41.2.9364.
- Thadi, Robeet. 2022. "Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11(2):171-86.
- VOA Indonesia. 2018. "Survei LSI: Gerakan 212 Picu Naiknya Intoleransi Di Indonesia." *Www.Voaindonesia.Com/ Indonesia*. Retrieved (<https://www.voaindonesia.com/a/survei-lsi-gerakan-212-picu-naiknya-intoleransi-di-indonesia/4585895.html>).
- Wahidmurni. 2017. "Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang." *APJII* 2588-93. Retrieved (<https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>).